

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI AKADEMIK
DAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MAHASISWA
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

TESIS



**Oleh
RATNA SARI DEWI
NIM. 1103656**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

ABSTRACT

Ratna Sari Dewi. 2015. Correlation Between Academic Self-Concept and Independent Learning Of Problem Solving Skills in College Student Guidance and Counseling Study Program at the University of Sriwijaya. Thesis. Guidance and Counseling Graduate Program of Education Faculty State University of Padang.

This study was based on the phenomenon of the presence of students with low academic self-concept who were so afraid to express their opinions and who copied task in the execution of independent tasks friend as one indication of the lack of independent learning. It was thought to have an influence on problem solving skills in students. The purposes of research were to describe (1) the correlation between academic self-concept with problem solving skills, (2) the correlation between independent learning with problem solving skills, and (3) the correlation between academic self-concept and independent learning with problem solving skills.

This research used quantitative research correlational techniques. The subjects were the students of Guidance and Counseling Education Faculty of Sriwijaya University with a sample of 105 students from the population of 145 students. The sample was selected by proportional random sampling technique. The instrument used in this study was Likert scale models with reability as big as 0.918 (academic self-concept), 0.916 (independent learning), and 0.923 (problem solving skills). Data analyzed using descriptive statistics, product moment correlation and multiple regression analysis.

The study revealed that: (1) there was a significant correlation between academic self-concept and problem solving skills ($r = 0,590$), (2) there was a significant correlation between the independent learning and problem solving skills ($r = 0,601$), (3) there was a significant correlation between academic self-concept and independent learning with problem solving skills ($R = 0,716$). The research's implications to guidance and counseling are used as a input to create a guidance and counseling service programs.

Keywords: Academic Self-Concept, Independent Learning, Problem Solving Skills.

ABSTRAK

Ratna Sari Dewi. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini didasari oleh fenomena adanya mahasiswa yang memiliki konsep diri akademik rendah sehingga merasa takut untuk mengungkapkan pendapat serta adanya mahasiswa yang menyalin tugas teman dalam pengerjaan tugas mandiri sebagai salah satu indikasi kurangnya kemandirian belajar. Hal ini diduga memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) hubungan konsep diri akademik dengan kemampuan pemecahan masalah, (2) hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah, dan (3) hubungan konsep diri akademik dan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah.

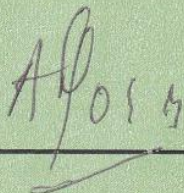
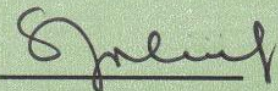
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional. Subjek penelitian adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya dengan sampel sebanyak 105 mahasiswa dari jumlah populasi 145 mahasiswa dan sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan reliabilitas 0,918 (konsep diri akademik), 0,916 (kemandirian belajar) dan 0,923 (kemampuan pemecahan masalah). Data dianalisa menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* dan regresi ganda.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa: (1) terdapat hubungan konsep diri akademik dengan kemampuan pemecahan masalah ($r = 0,590$), (2) terdapat hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah ($r = 0,601$), (3) terdapat hubungan antara konsep diri akademik dan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah ($R = 0,716$). Implikasi hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan dalam pembuatan program layanan Bimbingan dan Konseling.

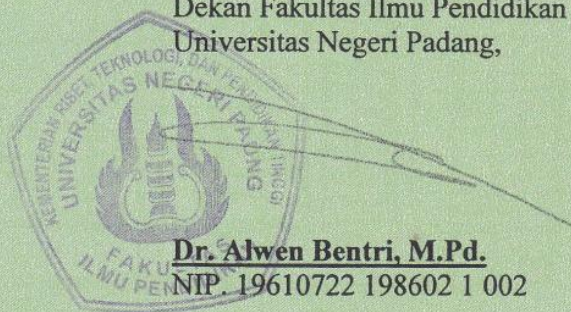
Kata Kunci: Konsep Diri Akademik, Kemandirian Belajar, Kemampuan Pemecahan Masalah.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Ratna Sari Dewi
NIM : 1103656

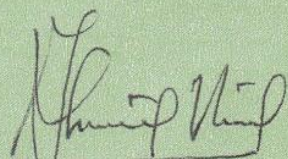
N A M A	TANDA TANGAN	TANGGAL
<u>Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.</u> <i>Pembimbing I</i>		<u>02-09-15</u>
<u>Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.</u> <i>Pembimbing II</i>		<u>31-08-15</u>

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang,

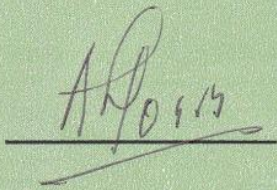
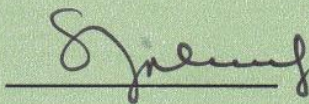
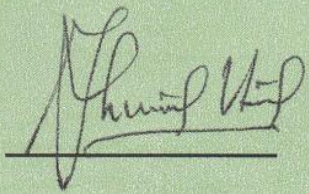
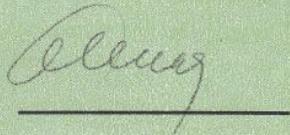
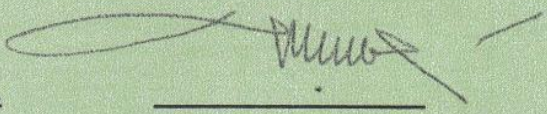


Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

Ketua Program Studi S2 Bimbingan dan
Konseling,


Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No	N A M A	TANDA TANGAN
1.	<u>Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.</u> (Ketua)	
2.	<u>Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.</u> (Anggota)	
4.	<u>Dr. Alizamar, M. Pd., Kons.</u> (Anggota)	
5.	<u>Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M. Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa :

Nama : Ratna Sari Dewi
NIM : 1103656
Tanggal Ujian : 10 Agustus 2015

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **“Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2015
Saya yang menyatakan,



Ratna Sari Dewi
NIM 1103656

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah Swt. Atas berkah dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian yang berjudul, **“Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya”**. Dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian tesis, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan tesis.
2. Ibu Dr. Syahniar., M.Pd., Kons., selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, semangat dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan tesis.
3. Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd, selaku penguji yang memberikan motivasi, masukan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan tesis.
4. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd.,Kons, selaku penguji sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang senantiasa memberikan dukungan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan tesis.
5. Bapak Dr. Alizamar, M.Pd.,Kons., selaku penguji dan Penimbang Instrumen (*Judge*) yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian tesis.
6. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku Penimbang Instrumen (*Judge*) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian tesis.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana FIP UNP, khususnya Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian tesis.
8. Pimpinan dan segenap karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti dalam rangka penyelesaian tesis.
9. Rektor, Dosen, Karyawan dan mahasiswa Universitas Sriwijaya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian tesis.
10. Kedua Orangtua Ayahanda Waluyo dan Ibunda Sumiarni beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian tesis.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2011 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian tesis.

Semoga Allah Swt memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Pembatasan Masalah	16
D. Perumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	19
1. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah.....	19
2. Faktor yang Mempengaruhi Proses Kemampuan Pemecahan Masalah ..	21
3. Tahap Kemampuan Pemecahan Masalah	22
4. Pengukuran Kemampuan Pemecahan Masalah.....	24
B. Konsep Diri Akademik	25
1. Pengertian Konsep Diri Akademik.....	25
2. Perkembangan Konsep Diri Akademik	27

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Akademik	31
4. Jenis-jenis Konsep Diri Akademik	34
5. Pengukuran Konsep Diri Akademik	39
C. Kemandirian Belajar	39
1. Pengertian Kemandirian Belajar	39
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	42
3. Pengukuran Kemandirian Belajar	45
D. Mahasiswa	47
1. Pengertian Mahasiswa	47
2. Usia Mahasiswa	47
3. Karakteristik dan Potensi Mahasiswa	48
E. Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Kemandirian Belajar	49
F. Penelitian Relevan	51
G. Kerangka Konseptual	55
H. Hipotesis	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	61
B. Populasi dan Sampel Penelitian	61
C. Definisi Operasional	63
D. Pengembangan Instrumen	65
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Teknik Analisis Data	75

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	79
1. Deskripsi Data Konsep Diri Akademik	79
2. Deskripsi Data Kemandirian Belajar	81
3. Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan Masalah	83
B. Pengujian Persyaratan Analisis	84
1. Uji Normalitas	85

2. Uji Linearitas	86
3. Uji Multikolinearitas.....	87
C. Pengujian Hipotesis.....	88
D. Pembahasan Hasil Penelitian	95
E. Keterbatasan Penelitian	111

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	114

DAFTAR RUJUKAN	116
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	122
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya.....	5
Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Bimbingan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya.....	62
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	63
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri Akademik.....	66
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar.....	68
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Pemecahan Masalah.....	69
Tabel 3.6 Penskoran.....	71
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Berdasarkan Analisis Butir.....	72
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Konsep Diri Akademik.....	79
Tabel 4.2 Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Konsep Diri Akademik Berdasarkan Aspek.....	80
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kemandirian Belajar.....	81
Tabel 4.4 Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Kemandirian Belajar Berdasarkan Aspek.....	82
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kemampuan Pemecahan Masalah.....	83
Tabel 4.6 Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aspek.....	84
Tabel 4.7 Uji Normalitas Data.....	85
Tabel 4.8 Uji Linearitas Variabel Konsep Diri Akademik, Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah.....	86
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas Variabel Konsep Diri Akademik dan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah....	87
Tabel 4.10 Hasil Analisis Hipotesis Penelitian Variabel Konsep Diri Akademik dengan Kemampuan Pemecahan Masalah.....	88

Tabel 4.11 Hasil Analisis Hipotesis Penelitian Variabel Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah.....	90
Tabel 4.12 Hasil Analisis Hipotesis Penelitian Variabel Konsep Diri Akademik, Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	59
4.1 Hubungan Variabel Konsep Diri Akademik (X_1) dan Kemandirian Belajar (X_2) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah (Y)....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	122
2. Uji Validitas Instrumen Penelitian	126
3. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	142
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	144
5. Instrumen Penelitian	150
6. Tabulasi Data Penelitian	166
7. Uji Persyaratan Analisis	198
8. Uji Hipotesis	203
9. Surat-surat	209

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu pernah mengalami masalah dalam kehidupannya. Masalah adalah sesuatu yang wajar dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari (Stein dan Book, 2002:55). Individu akan berhadapan dengan masalah yang beragam mulai dari masalah sederhana sampai masalah yang lebih kompleks. Permasalahan yang terjadi dapat memunculkan ketegangan-ketegangan apabila tidak terselesaikan dengan baik. Permasalahan bersumber dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya (Suharnan, 2005:282). Permasalahan yang berasal dari dalam diri sendiri dapat berupa ketidaksesuaian antara harapan dengan kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkannya, sedangkan permasalahan yang berasal dari lingkungan dapat terjadi apabila terdapat ketidaksesuaian antara harapan pribadi dengan kondisi lingkungannya.

Permasalahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia begitu juga mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Mahasiswa merupakan suatu komunitas yang dianggap tinggi dalam masyarakat yang diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia intelektual dan kompetitif. Sebagian besar mahasiswa yang hidup di lingkungan kampus mempunyai satu tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu, menjadi pribadi yang lebih baik, mendapatkan gelar sarjana, mempunyai keahlian di bidang pendidikan yang digeluti dan bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah tamat dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Seperti yang tertulis dalam UU RI No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI bagian ke empat pasal 19 bahwa “Mahasiswa” itu sebenarnya hanya sebutan akademis untuk siswa/murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya. Sedangkan secara harfiah, “mahasiswa” terdiri dari dua kata, yaitu ”Maha” yang berarti tinggi dan ”Siswa” yang berarti subyek pembelajar, jadi dari segi bahasa “Mahasiswa” diartikan sebagai pelajar yang tinggi atau seseorang yang belajar di perguruan tinggi/universitas.

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Hurlock (dalam Sunarto dan B. Agung, 2002:57) membagi, “Rentangan usia remaja antara 13-21 tahun dan dikelompokkan dalam usia remaja awal 13 atau 14 sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun”. Mahasiswa memiliki tanggung jawab keagamaan, intelektual, sosial kemasyarakatan, dan tanggung jawab individual baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga negara.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak. Apa yang dialami pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi masa remaja sampai dewasa. Dari masa kanak-kanak ke masa remaja, meninggalkan yang bersifat kekanak-kanakan, pola perilaku yang lama seperti perubahan fisik, pola emosi, sosial, minat, moral, dan kepribadian. Pada masa ini terjadi penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya yang cenderung mencari identitas dirinya, peranannya dalam masyarakat, bergaul, mencari informasi dan pengetahuan yang seluas-luasnya.

Individu dituntut untuk lebih mengoptimalkan pemecahan masalah dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara cepat dan tepat. Permasalahan akan menjadi semakin rumit apabila individu tidak segera menangani dan mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi. Adanya permasalahan yang semakin kompleks seharusnya diiringi dengan pemecahan masalah yang semakin baik (Stein dan Book, 2002:59). Pemecahan masalah dilakukan untuk membantu individu dalam menghadapi perubahan dan penyesuaian dalam kehidupannya (Heppner, Witty dan Dixon, 2004).

Masalah yang saat ini terjadi adalah bukan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pemecahan masalah namun mahasiswa justru tidak mampu memecahkan masalah, mereka cenderung lari dari masalah. Kemampuan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan mahasiswa dalam memecahkan masalah. Permasalahan mereka yang semakin kompleks justru membuat mereka tidak terlatih untuk memecahkan masalah namun sebaliknya mereka tidak bisa menyelesaikan masalah mereka.

Umumnya masalah yang banyak ditemui pada mahasiswa adalah masalah yang berhubungan dengan kegiatan akademik. Mahasiswa sering merasa kesulitan dan merasa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen mereka dan akhirnya meminta saudara atau teman untuk mengerjakannya, bahkan tidak jarang mereka melihat hasil tugas milik teman. Hal ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa tergolong rendah, padahal apabila mereka mau berusaha, mereka tentu saja bisa mengerjakan tugas itu meskipun hasil dari tugas itu belum tentu benar.

Mahasiswa seharusnya mempunyai kemampuan kognitif dan kematangan psikologis yang lebih berkembang dibandingkan anak-anak. Kemampuan tersebut memungkinkan faktor dan proses kognitif lebih berperan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Perkembangan kognitif memungkinkan untuk berpikir logis, membuat abstraksi, berpikir tentang masa depan, melihat hubungan sebab akibat, memperkirakan masa depan, alternatif pemecahan masalahnya dan bagaimana mengatasinya, namun ternyata mahasiswa tidak serasional yang diperkirakan. Pada kenyataannya perilaku mahasiswa belum sesuai dengan harapan yang ada. Tidak sedikit mahasiswa dalam menghadapi permasalahan cepat menyerah dan mengambil jalan pintas. Seperti yang terdapat pada media online okezone.com tanggal 24 Juli 2013 empat orang mahasiswa di Universitas elit di Korea Selatan (Korsel), Korea Advanced Institute of Science and Techonology (Kaist) bunuh diri sebagai akibat biaya kuliah yang tidak masuk akal. Seorang mahasiswa 19 tahun mengalami overdosis pil tidur, kemudian seorang mahasiswa 19 tahun meninggal dengan catatan di sebelahnya di Suwon, Gyeonggi. Sembilan hari kemudian, mahasiswa berusia 25 tahun melompat dari apartemen di Seoul Selatan. Mahasiswa berusia 19 tahun ditemukan tewas di apartemen di Incheon.

Fenomena yang peneliti temukan di lapangan pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya, masih ada mahasiswa yang memiliki indeks prestasi (IP) dibawah 2,75 dan memiliki

indeks prestasi kumulatif (IPK) kurang dari 3,00. Rata-rata indeks prestasi kumulatif (IPK) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya

Tahun Masuk/Semester	Rata-Rata Indeks Prestasi Kumulatif
2011/Semester 7	3,06
2012/Semester 5	2,89
2013/Semester 3	2,72
Total	2,89

Sumber : Tata Usaha BK FKIP Unsri 2014

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa rata-rata IPK mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNSRI angkatan 2011 berada di atas 3,00. Namun masih ada diantaranya yang memiliki IPK di bawah 3,00. Pada mahasiswa angkatan 2012 dan 2013 rata-rata secara keseluruhan per angkatan yang diperoleh berada di bawah 3,00, mahasiswa angkatan 2012 rata-rata IPK 2,89 dan mahasiswa angkatan 2013 rata-rata IPK 2,72. Rekapitulasi hasil studi pada periode Juli-Desember, diperoleh data 39 dari 145 mahasiswa Bimbingan dan Konseling pada tiga angkatan yaitu angkatan 2011, 2012 dan 2013 memiliki IPK kurang dari 2,75 dan terdapat 13 mahasiswa diantaranya memiliki IPK yang berada di bawah 2,50. Hal ini mengindikasikan bahwa masih kurangnya kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah khususnya yang berkaitan dengan masalah akademik. Selain masalah akademis, masalah-masalah yang terjadi pada mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan, misalnya ketika berinteraksi dengan dosen dan teman, berkemungkinan memberi dampak kepada mahasiswa selama menjalani kehidupannya di perguruan tinggi.

Fenomena di atas merupakan bukti pentingnya kecenderungan pemecahan masalah secara baik agar tidak terjebak pada perilaku-perilaku yang merugikan. Stein dan Book (2002:57) menjelaskan bahwa mencurahkan perhatian pada pemecahan masalah sangat penting. Menurut Santrock (2003:78) pemecahan masalah (*problem solving*) diartikan sebagai suatu usaha untuk menemukan cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan dan tujuan tersebut merupakan pencegahan terhadap hambatan atau masalah yang terjadi. *Problem solving* juga diartikan sebagai upaya untuk mencari pemecahan dan dipacu untuk mencapai pemecahan dari suatu permasalahan (Bimo, 2004:43). Heppner, Witty dan Dixon (2004) mendefinisikan *problem solving* sebagai keyakinan untuk dapat memecahkan masalah dan kecenderungan untuk mendekati atau menghindari pemecahan dari permasalahan hidupnya. Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah keyakinan yang diwujudkan dalam suatu usaha untuk dapat memecahkan masalah. Dalam penelitian ini terfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan bidang akademik.

Kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah dengan baik sangat diharapkan setiap manusia dalam menyelesaikan masalah. Berbagai macam upaya dilakukan oleh setiap individu untuk menyelesaikan persoalan hidup, namun tidak semua individu mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik dan memperoleh pemecahan masalah yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi. Keberhasilan dalam memecahkan masalah sejatinya harus merupakan hasil dari usaha individu sendiri dalam memilih berbagai alternatif pemecahan

masalah, sehingga mengarah pada pengambilan keputusan yang tepat dan efektif.

Banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam menjalani kehidupannya terutama dalam berperilaku, salah satunya yaitu konsep diri. Burns (1993:2) menjelaskan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Lebih lanjut Fitts (dalam Hendriati, 2006:138) menjelaskan bahwa, “Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan”. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah memahami tingkah lakunya. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri.

Hurlock (1978:80) menjelaskan bahwa konsep diri pada dasarnya merupakan pengertian dan harapan seseorang mengenai cara seseorang itu memandang dirinya, diri yang dicita-citakan, dan dirinya dalam realita sesungguhnya baik secara fisik maupun psikologis. Bentuk atau kualitas interaksi dapat berubah, karena konsep diri bersifat tidak stabil, dapat berubah

sesuai dengan pengalaman hidup seseorang. Melalui konsep diri, individu dapat memperoleh gambaran tentang dirinya secara utuh, mengetahui dan mengerti yang akan dijalannya dan diinginkannya sehingga akan berusaha untuk mewujudkannya.

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds (dalam Hendriati, 2006:143) menjelaskan bahwa, “Persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif”. Rogers (dalam Juriana, 2000) menjelaskan bahwa konsep diri seseorang mempunyai pengaruh yang kuat dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Lebih lanjut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Rini, 2014:19) menjelaskan bahwa ada dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri positif yaitu yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.

Pendapat yang sama dijelaskan oleh Brooks dan Emmert (dalam Jalaludin, 2004:106) bahwa, “Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan baik secara positif ataupun negatif”. Secara positif ditandai dengan yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, perilaku yang tidak seluruhnya disukai masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya karena

ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha memperbaikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri mempengaruhi individu dalam menghadapi permasalahannya. Individu yang memiliki konsep diri positif mampu menghargai dirinya, mengetahui dan memahami kekurangan serta kelebihanannya. Penghargaan terhadap diri akan menentukan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh individu maka semakin yakin individu tersebut akan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan.

Konsep diri yang dimiliki seorang mahasiswa mengarahkannya untuk dapat mengetahui dan menilai dirinya seperti apa karakter, perilaku, dan bagaimana ia merasa puas dan menerima diri sepenuhnya. Selain itu, dengan konsep diri yang baik mahasiswa juga dapat melakukan penilaian tentang diri melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, dan hal-hal lain di luar dirinya. Masih ditemukannya fenomena mahasiswa yang merasa takut untuk mengungkapkan pendapat di kelas. Masalah-masalah ini terjadi diduga karena konsep diri pada mahasiswa yang cenderung negatif. Konsep diri, khususnya konsep diri dalam bidang akademik, diketahui memiliki kaitan yang erat terhadap perilaku-perilaku para pelajar. Menurut McCoach dan Siegle (dalam Lyon, 2003), menyebabkan kira-kira 20% varians dalam nilai rata-rata siswa, sementara penelitian lain menyebutkan efeknya bisa mencapai sepertiganya. Konsep diri akademik menunjukkan bagaimana peserta didik memperhatikan dirinya sebagai pembelajar dalam konteks

pendidikan dan memiliki implikasi bagi prestasi dan kebahagiaan peserta didik. Sebagai sebuah ukuran dari keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya, menginformasikan pendapat mereka tidak hanya tentang tugas dan aktivitas dalam pendidikan, tetapi juga tujuan masa depan dan aspirasi akademik (Wilson, 2009:1). Lebih lanjut Lent, Brown dan Gore (dalam Bacon, 2011:7) konsep diri akademik dapat dijelaskan sebagai sikap, perasaan dan persepsi tentang keterampilan akademik atau intelektual seseorang yang mewakili kepercayaan dan perasaan seseorang mengenai lingkungan akademik. Sedangkan Cokley (dalam Bacon, 2011:7) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai sebuah pandangan dari peserta didik mengenai kemampuan akademiknya ketika dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus akan memfokuskan pada konsep diri akademik. Hal ini merujuk pada hasil penelitian dari beberapa tahun terakhir yang menunjukkan bahwa dampak positif dari konsep diri akademik tetap konsisten dalam banyak literatur. Cokley dan Chapman menggunakan sampel sebanyak 274 mahasiswa Afrika Amerika untuk meneliti dampak identifikasi etnis, sikap anti kulit putih dan konsep diri akademik terhadap prestasi. Studi ini secara khusus menunjukkan bahwa mahasiswa Afrika Amerika dengan tingkat konsep diri akademik yang lebih tinggi cenderung memiliki IPK yang tinggi. Penelitian ini merupakan bagian dari dasar literatur yang kuat dalam mengidentifikasi konsep diri akademik dan berkorelasi secara signifikan sebagai prediktor kesuksesan akademik khususnya terhadap IPK (dalam Lloyd, 2013:47).

Kehidupan mahasiswa membawa kepada dua keadaan yang sangat berbeda. Disatu sisi bisa menikmati kebebasan yang lebih besar dibandingkan ketika masih di SMA, di sisi lain dituntut untuk dapat bersikap dan berperilaku secara mandiri selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Karakteristik utama dari studi pada tingkat ini adalah kemandirian, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan pemilihan program studi, maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Pola berpikir mahasiswa pun tentunya berbeda dengan siswa pada sekolah lanjutan. Kalau di sekolah lanjutan para siswa cenderung lebih menurut, namun bagi mahasiswa cara berpikir lebih kritis, analitis dan argumentatif.

Menurut Watson dan Lindgren (dalam Eti, 2011:54) menjelaskan bahwa, “Kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain”. Selanjutnya Mu'tadin (dalam Eti, 2011:56), kemandirian mengandung makna: (a) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian mengindikasikan adanya unsur-unsur tanggung jawab, percaya diri, berinisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, berani menanggung resiko dari

keputusannya, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, memiliki hasrat berkompetisi, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, melakukan sendiri sesuatu tanpa menggantungkan diri dengan orang lain, mampu mengatur kebutuhan sendiri, tegas dalam bertindak, dan menguasai tugas-tugas.

Sebagai salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam studi di perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan untuk memiliki kemandirian belajar. Dalam proses belajar yang menekankan kemandirian, mahasiswa tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lain. Bahkan dalam hal-hal tertentu mahasiswa dimungkinkan untuk meminta bantuan dosen atau pihak lain yang dianggap dapat membantu misalnya bimbingan dari dosen atau orang lain, tetapi bukan berarti harus bergantung kepada mereka.

Menurut Kozma, Belle dan Williams (dalam Eti, 2011:61) “Kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri”. Lebih lanjut Eti (2011:71) menjelaskan bahwa

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat, sikap dan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasi sendiri untuk menguasai kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya dalam kehidupan nyata.

Kemandirian belajar tidak hanya dikaitkan dengan bidang akademik. Karena menurut Hiemstra (dalam Eti, 2011:73) menjelaskan bahwa, “Belajar bukan sekedar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan untuk dapat memecahkan masalah hidupnya”. Hal ini

menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu dalam memecahkan masalah.

Sebagai mahasiswa sebaiknya sudah mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya dalam mengelola waktu untuk belajar maupun mengerjakan tugas, serta mampu menentukan strategi belajar yang tepat. Hal lain yang sebaiknya dimiliki oleh seorang mahasiswa adalah mempersiapkan dan membaca materi modul untuk pertemuan berikutnya tanpa harus menunggu penjelasan dari dosen, menyiapkan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan di kelas, persiapan dalam melaksanakan ujian atau presentasi di depan kelas.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa saat ini antara lain ada mahasiswa yang menyalin pekerjaan teman dalam mengerjakan tugas mandiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Danang (2013) dalam *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa bentuk perilaku belajar negatif adalah mengcopy tugas teman sebesar 62,74%. Mahasiswa memiliki kecenderungan berbuat demikian karena keinginan mahasiswa untuk mendapatkan hasil maksimal dengan usaha minimal. Hal ini juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa tergolong rendah. Kemandirian belajar merupakan salah satu unsur penting dalam aktivitas belajar mahasiswa. Sikap mandiri ditandai dengan adanya inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, mempunyai rasa percaya diri, dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi.

Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk mempunyai tanggung jawab terutama dalam keberhasilan studinya.

Selanjutnya fenomena lain yang ada yaitu, penggunaan *handphone* di kelas pada saat pembelajaran berlangsung bahkan tak jarang nada dering tidak dimatikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astin (2013) dalam Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengaruh penggunaan *handphone* terhadap kepribadian dan prestasi peserta didik. Peserta didik akan lebih berprestasi bila dapat meminimalkan waktu dalam penggunaan *handphone* untuk hal-hal yang tidak penting dan mengalihkannya ke hal-hal positif. Salah satunya yaitu dengan membaca. Menurut Siregar (dalam Siswati 2010:125) sebagai bagian dari masyarakat akademis, mahasiswa mempunyai kewajiban membaca. Namun yang terjadi sekarang justru sebaliknya, minat mahasiswa untuk membaca tergolong rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswati (2010) dalam Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro menunjukkan kebiasaan membaca mahasiswa didominasi pada jenis bacaan novel. Lingkungan pendidikan tinggi merupakan tempat yang strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca. Kegiatan membaca sudah seharusnya merupakan aktivitas rutin sehari-hari masyarakat ilmiah dan akademik, karena tugas-tugas mereka menuntut untuk terus melakukan aktivitas membaca tersebut. Kegiatan belajar, meneliti, menulis, seminar, diskusi menuntut mahasiswa untuk selalu membaca, memperoleh pengetahuan dan informasi yang relevan serta mutakhir agar mutu hasil belajarnya terus meningkat.

Pada dasarnya, proses belajar adalah proses perseorangan (individual). Seseorang dapat belajar jika secara aktif selama waktu tertentu berupaya mengetahui sesuatu. Berbagai pernyataan menekankan hal tersebut, seperti “tidak ada yang dapat mengajar anda, tetapi anda dapat belajar”, atau “hanya anda sendiri yang dapat mendidik anda”. Artinya, harus ada kemauan untuk memahami isi kuliah atau membaca buku, mempelajari dan memahaminya. Seseorang tidak akan memahami esensi pengetahuan tanpa komitmen dan ketekunan dalam mempelajari materi yang telah diajarkan. Penjelasan yang diberikan dosen atau uraian yang dipelajari pada suatu buku akan menjadi sia-sia jika mahasiswa tidak menggunakan cukup waktu secara pribadi untuk mempelajari materi tersebut, harus ada proses internalisasi (Cipta, 2003:50).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan kehidupan individu. Khususnya bagi mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu, konsep diri akademik dan kemandirian belajar juga menjadi faktor pendukung kesuksesan mahasiswa. Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling di Universitas Sriwijaya”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil rekapitulasi data pada periode Juli-Desember 2014, masih ada sebagian mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 2,75.
2. Masih adanya mahasiswa yang merasa takut untuk mengemukakan pendapatnya di kelas.
3. Kemandirian belajar pada beberapa mahasiswa masih tergolong rendah.
4. Masih terdapat beberapa mahasiswa yang menggunakan handphone ketika perkuliahan sedang berlangsung.
5. Masih ditemukan pada beberapa mahasiswa yang memiliki minat yang rendah dalam membaca.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka pembahasan penelitian ini terfokus dan dibatasi pada hubungan antara konsep diri akademik dan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu.

1. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri akademik dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya?

2. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri akademik dan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Hubungan antara konsep diri akademik dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya.
2. Hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya.
3. Hubungan antara konsep diri akademik dan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling serta menambah khazanah kepustakaan yang membahas tentang teori konsep diri akademik, kemandirian belajar

dan kemampuan pemecahan masalah khususnya bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi.

2. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang berkenaan dengan konsep diri akademik, kemandirian belajar, dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa di Perguruan Tinggi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Mahasiswa, dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami konsep diri khususnya konsep diri akademik yang ada pada dirinya, mampu meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah.
2. Tempat penelitian, memberi bahan rujukan mengenai gambaran konsep diri akademik, kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling.
3. Perguruan tinggi, sebagai bahan informasi bagi Dosen dan Mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dalam menambah khazanah keilmuan mengenai konsep diri akademik, kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari tidak semuanya dapat dikatakan sebagai masalah. Pengertian masalah menurut Suharnan (2005:282) bahwa masalah adalah suatu hal yang selalu nampak pada setiap kehidupan individu. Hampir setiap hari individu dihadapkan pada berbagai macam masalah yang harus segera untuk diatasi. Berbagai masalah yang terjadi berasal dari berbagai faktor baik dari faktor eksternal yaitu yang berasal dari lingkungan maupun faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri individu. Masalah tersebut mulai dari masalah yang mudah untuk dihadapi sampai pada masalah yang paling sulit untuk dihadapi dan dari masalah yang sudah jelas (*defined problem*) sampai pada masalah yang belum jelas (*illdefined problem*) (Suharnan, 2005:282-283). Selanjutnya Anderson (dalam Suharnan, 2005:283) mengemukakan bahwa “Masalah adalah suatu kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi yang akan datang atau dengan tujuan yang ingin dicapai”. Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah adalah suatu hal yang selalu nampak pada kehidupan individu dan merupakan kesenjangan antara kondisi sekarang dengan kondisi yang akan datang. Oleh karena itu, kesenjangan ini harus segera diatasi. Proses mengenai bagaimana mengatasi kesenjangan ini disebut sebagai proses memecahkan masalah.

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan pengertian pemecahan masalah. Menurut Evans (dalam Suharnan, 2005:289) menjelaskan pemecahan masalah adalah “Suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan pengubahan tindakan sekarang menuju pada situasi yang diharapkan”. Lebih lanjut King (2010:10) menjelaskan pemecahan masalah adalah “Sebuah usaha untuk mencapai sebuah tujuan ketika tujuan tersebut tidak langsung dapat diraih”.

Pengertian di atas menekankan pemecahan masalah sebagai suatu aktivitas atau usaha untuk mencari jalan keluar dengan cara pemilihan alternatif tindakan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Chaplin (2005) pemecahan masalah adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada suatu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal. Sejalan dengan pendapat ini Hendra (2012) menjelaskan pemecahan masalah bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor dari suatu masalah atau situasi sehingga bisa diperoleh satu atau lebih alternatif solusi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah suatu usaha atau aktivitas untuk mengidentifikasi dan menganalisa suatu masalah maupun situasi sehingga dapat ditemukan jalan keluar pada alternatif-alternatif jawaban yang sesuai dengan tujuan. Hal ini mengandung makna bahwa ketika seseorang telah mampu menyelesaikan suatu masalah, maka seseorang itu telah memiliki suatu kemampuan baru. Kemampuan ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang

relevan. Semakin banyak masalah yang dapat diselesaikan oleh seseorang, maka ia akan semakin banyak memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk menjalani kehidupan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pemecahan Masalah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah seperti dijelaskan Rakhmat (dalam Abdul, 2009:238), yaitu:

- a. Motivasi. Motivasi yang rendah mengalihkan perhatian. Motivasi yang tinggi membatasi fleksibilitas.
- b. Kepercayaan dan sikap yang salah. Asumsi yang dapat menyesatkan. Sikap yang defensif misalnya, karena kurang percaya pada diri sendiri akan cenderung menolak informasi baru, merasionalisasikan kekeliruan dan mempersukar penyelesaian.
- c. Kebiasaan. Kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, menghambat pemecahan masalah yang efisien.
- d. Emosi. Dalam menghadapi sebagai situasi, tanpa disadari sering kita terlibat secara emosional. Emosi mewarnai cara berpikir kita. Kita tidak dapat berpikir betul-betul objektif. Sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi. Sampai di situ, emosi bukan hambatan utama. Tetapi, bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stres, barulah kita sulit berpikir efisien.

Seiring dengan pendapat di atas Charles dan Lester (dalam Berinderjeet, 2008) menjelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah, yaitu:

1. Faktor pengalaman, baik lingkungan maupun personal seperti usia, isi pengetahuan (ilmu), pengetahuan tentang strategi penyelesaian, pengetahuan tentang konteks masalah dan isi masalah.
2. Faktor afektif, misalnya minat, motivasi, tekanan, kecemasan, toleransi terhadap ambiguitas, ketahanan dan kesabaran.

3. Faktor kognitif, seperti kemampuan membaca, kemampuan berwawasan (*spatial ability*), kemampuan menganalisa, ketrampilan menghitung, dan sebagainya.

Selain beberapa faktor di atas, pengetahuan individu berdasarkan pada pengalaman terdahulu akan mempengaruhi kemampuan individu untuk mendefinisikan masalah dengan benar (Davidson dan Sternberg, 2003:26). Individu mungkin gagal untuk melihat kemunculan suatu masalah jika masalah tersebut bertentangan dengan harapan individu yang telah diyakini terdahulu. Individu memiliki skema tentang suatu masalah, yang terkadang menyesatkan karena mungkin individu tersebut memiliki kesulitan untuk dapat berpikir secara fleksibel yang menghambat kemampuan individu untuk berpikir tentang solusi dalam bentuk atau cara yang lain.

Setelah melihat pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam proses pemecahan masalah yaitu faktor pengalaman, faktor afektif dan faktor kognitif.

3. Tahap Pemecahan Masalah

Menurut Ellis dan Hunt (dalam Suharnan, 2005:289-290) menjelaskan ada beberapa langkah atau tahapan penting yang harus ditempuh seseorang guna memecahkan masalah:

- a. Pemahaman masalah.
- b. Penemuan berbagai hipotesis mengenai cara pemecahan, dan memilih salah satu diantara hipotesis-hipotesis tersebut.
- c. Menguji hipotesis yang dipilih tersebut dan mengevaluasi hasil-hasilnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, King (2010:11) menjelaskan empat langkah dalam proses pemecahan masalah:

- a. Menemukan dan membatasi masalah.
- b. Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah yang baik.
- c. Mengevaluasi solusi-solusi.
- d. Memikirkan kembali dan mendefinisikan kembali masalah dan solusi yang dihasilkan seiring dengan waktu.

Lebih lanjut Rakhmat (dalam Abdul, 2009:236) menjelaskan proses memecahkan masalah itu berlangsung melalui lima tahap, yaitu:

- a. Terjadi peristiwa ketika perilaku yang biasa dihambat karena sebab-sebab tertentu.
- b. Mencoba menggali memori untuk mengetahui cara-cara apa saja yang efektif pada masa lalu.
- c. Mencoba seluruh kemungkinan pemecahan yang diingat atau dapat dipikirkan. Pada tahap ini terjadi *trial and error* yang disebut dengan penyelesaian mekanik (*mechanical solution*).
- d. Mulai menggunakan lambang-lambang verbal atau grafis untuk mengatasi masalah; mencoba memahami situasi yang terjadi, mencari jawaban, dan menemukan kesimpulan yang tepat; mungkin menggunakan deduksi atau induksi; tetapi karena jarang memperoleh informasi lengkap, terjadinya lebih sering menggunakan analogi.
- e. Tiba-tiba terlintas dalam pikiran suatu pemecahan. Kilasan pemecahan masalah ini disebut *Aha Erlebnis* (pengalaman *Aha*), atau lebih lazim disebut *insight solution*.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, pada proses pemecahan masalah ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan, yaitu pemahaman masalah, membuat hipotesis, mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah, menguji hipotesis dan mengevaluasi hasil.

4. Pengukuran Pemecahan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Problem Solving Inventory* (PSI) yang dikembangkan oleh Heppner dan akan disesuaikan dengan karakteristik pada subjek penelitian. *Problem Solving Inventory* (PSI) telah diterapkan pada lebih dari 120 penelitian selama 20 tahun terakhir (Heppner, Witty dan Dixon dalam Huang, 2005:4). Penilaian pemecahan masalah telah dikaitkan dengan berbagai variabel psikologis termasuk pengambilan keputusan dan perencanaan karier (Larson dan Heppner; Heppner dan Krieshok dalam Huang, 2005:4) serta kebiasaan belajar dan prestasi akademik (Elliot, Godshall, Shrout, dan Witty dalam Huang, 2005:4). Selain itu, penilaian pemecahan masalah telah dikaitkan dengan sejumlah perilaku, afektif dan kegiatan kognitif yang berkaitan dengan pemecahan masalah pada individu (Heppner dalam Huang, 2005:4).

Problem Solving Inventory (PSI) adalah sebuah ukuran dari kemampuan pemecahan masalah pada individu dan terdiri dari tiga sub skala, yaitu: keyakinan dalam pemecahan masalah (*problem solving confidence*) sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuan pemecahan masalah. Pola dalam mendekati-menjauhi (*approach-avoidance style*) yang didefinisikan sebagai suatu kecenderungan umum pada seseorang untuk mendekati atau menghindari kegiatan pemecahan masalah. Kontrol pribadi (*personal control*) didefinisikan sebagai keyakinan seseorang dalam mengontrol emosi dan perilaku ketika memecahkan masalah. *Problem Solving Inventory* (PSI) telah menunjukkan konsistensi internal yang dapat diterima di kalangan sampel yang

berbeda misalnya pada penyalahguna zat, pada mahasiswa, dan pada kelompok budaya misalnya pada orang Afrika Selatan kulit hitam dengan koefisien Alpha 0,72-0,90 (Heppner dalam Huang, 2005:11). Semua faktor dan skor total telah ditemukan memiliki perkiraan konsistensi internal dan koefisien stabilitas yang dapat diterima di sejumlah populasi dan budaya. Selain itu, telah diterapkan juga pada beberapa sampel dan beberapa budaya (Heppner, 2008:807).

B. Konsep Diri Akademik

1. Pengertian Konsep Diri Akademik

Pendapat ahli mengenai konsep diri akademik tidak terlepas dari bagaimana mereka berpendapat mengenai konsep diri secara keseluruhan. Menurut Burns (1993:2) konsep diri adalah total keseluruhan dari persepsi seseorang tentang dirinya dan didasarkan pada kepercayaan, evaluasi dan kecenderungan bertingkah laku. Hal yang sama dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2003) bahwa konsep diri sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan yang terorganisasi mengenai kepercayaan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya Chaplin (dalam Kamus Psikologi, 2005:451) mendefinisikan konsep diri sebagai “Evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan”. Sedangkan Hurlock (dalam Akhmad, 2010) menjelaskan pola kepribadian merupakan “Suatu penyatuan struktur yang multidimensi terdiri atas ‘Konsep Diri (*self-concept*)’ sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan ‘Sifat-sifat (*traits*)’ sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon”, seperti dijelaskan sebagai berikut, “*the personality pattern is a union of a multidimensional structure*

that consists of 'self-concept' as the core or center of gravity and personality 'traits' as a structure that integrates the tendency of the response patterns".

Lebih lanjut Fitts (dalam Hendriati, 2006:138) menjelaskan bahwa "Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan". Sejalan dengan pendapat ini, Hendriati (2006:138) menjelaskan konsep diri merupakan "Gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan".

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan suatu penilaian individu mengenai dirinya sendiri dan dijadikan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri individu bisa terbentuk antara lain melalui kepercayaan serta pengalaman yang terjadi pada individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sepanjang perkembangan kehidupannya. Berkaitan dengan konstruk konsep diri akademik, secara umum disetujui bahwa tidak ada perbedaan antara konstruk konsep diri secara global dan konstruk konsep diri akademik kecuali dalam tingkat kekhususannya. Reynolds (dalam Spuur, 2012:35) menjelaskan bahwa konsep diri secara umum berada pada puncak hierarki dengan konsep diri akademik dan konsep diri non akademik pada kedua sisinya. Lebih lanjut Strein (dalam Baron dan Byrne, 2003) mengemukakan bahwa konsep diri akademik harus memiliki dua karakteristik penting, yaitu adanya unsur deskriptif dan evaluatif, serta penekanan pada kompetensi skolastik.

Konsep diri akademik dalam literatur Psikologi dan Pendidikan didefinisikan sebagai perasaan, persepsi dan sikap mengenai kemampuan akademik atau intelektual seseorang (Reynolds, Ramirez, Margina dan Allen dalam Lloyd, 2013:46). Konsep diri akademik dijadikan sebagai pendapat umum tentang bagaimana seseorang mempersepsi diri mereka dalam kaitannya dengan kemampuan akademik. Penelitian telah menunjukkan konsep diri akademik secara signifikan berkorelasi dengan IPK. Sebagai contoh, pada penelitian yang dilakukan oleh Reynolds (dalam Llyod, 2013:46) menggunakan data dari hampir 600 mahasiswa di perguruan tinggi, perwakilan dari berbagai jurusan dan budaya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dengan IPK.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti merumuskan pengertian konsep diri akademik yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu persepsi individu mengenai kemampuan diri dalam bidang akademik.

2. Perkembangan Konsep Diri Akademik

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut sepanjang kehidupan manusia. Symonds (dalam Hendriati, 2006:143) menjelaskan bahwa “Persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif”. Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai diri sendiri. “Lalu seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh

dari interaksi dengan orang lain” (Taylor dalam Hendriati, 2006:143). Begitu juga dengan perkembangan konsep diri akademik individu yang dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial. Para ahli menganggap bahwa konsep diri akademik tidak begitu saja dimiliki, melainkan perlahan-lahan muncul dalam tahap perkembangan seiring dengan bertambahnya usia individu.

Pada masa bayi, bayi mulai belajar dasar-dasar konsep diri, yaitu membedakan dirinya dari orang lain melalui hubungan dengan orangtua dan orang-orang penting lainnya di lingkungan dekat. Bayi juga mulai belajar bahwa dirinya bisa melakukan hal-hal tertentu secara mandiri, seperti meraih dan memegang benda, serta mengontrol beberapa kejadian di luar diri. Papalia, Olds, dan Feldman (2007) menambahkan, pada masa ini bayi membentuk kesinambungan diri (*self-coherence*), yaitu perasaan kesatuan secara fisik dengan batas-batas tertentu, dan kesadaran diri (*self-awareness*), yaitu pengetahuan sadar (*conscious*) akan diri sebagai sesuatu yang unik dan memiliki identitasnya sendiri.

Pada masa kanak-kanak awal, anak sudah dapat melakukan lebih banyak hal secara mandiri, namun masih mengandalkan pendapat dan sikap orang lain, mencari reaksi positif dari orangtua atas keberhasilan mereka, belajar untuk menghargai pujian, dan merasa bangga atas apa yang mereka kerjakan. Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009:380), pada masa ini anak masih menggambarkan dirinya dengan representasi tunggal (*single representation*), dimana deskripsi diri berupa perilaku-perilaku konkrit dan

dapat diamati. Selain itu, masing-masing atribut diri masih dideskripsikan terpisah-pisah tanpa logika penghubung. Anak juga belum dapat membedakan antara diri-aktual (gambaran diri yang sebenarnya) dengan diri-ideal (gambaran diri yang diinginkan), sehingga deskripsi dirinya juga cenderung positif.

Masa prasekolah merupakan saat di mana lebih banyak orang-orang yang berarti bagi anak (*significant others*) masuk ke dalam kehidupannya, dan pandangan mereka menjadi semakin dihargai dan dipercaya oleh anak. Pada masa ini, anak juga semakin sering menghadapi situasi baru yang menekan; penguasaan atas situasi-situasi ini turut berperan dalam pengembangan konsep dirinya. Deskripsi diri anak mulai memasuki pemetaan representasional (*representational mappings*), yaitu pengaitan antar bagian-bagian dari citra diri yang tadinya terpisah, meskipun deskripsi dirinya secara umum masih sangat positif; anak belum dapat melihat bahwa seseorang yang unggul di satu bidang juga dapat lemah di bidang yang lain (Papalia, Olds dan Feldman, 2009:381).

Tahap keempat ditandai dengan mulai masuknya anak ke sekolah dasar. Tiga sumber pembentuk konsep diri mulai terintegrasi: pendapat orang lain, kompetensi anak, dan pendapat anak mengenai dirinya sendiri. Pada saat ini pula konsep diri mulai berkembang pesat. Papalia, Olds dan Feldman (2009:381) menyatakan bahwa di masa ini berkembang sistem representasional (*representational systems*), yaitu konsep diri yang luas

dan mendalam, lebih realistik, serta lebih seimbang antara kelebihan dan kekurangan diri.

Pada masa remaja, individu mulai menilai kembali berbagai kategori yang telah terbentuk sebelumnya dan konsep dirinya menjadi semakin abstrak. Penilaian kembali pandangan dan nilai-nilai ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif yang sedang remaja hadapi, dari pemikiran yang bersifat konkrit menjadi lebih abstrak dan subjektif. Piaget (dalam Annlistyana, 2012) mengatakan bahwa remaja sedang berada pada tahap formal operasional, individu belajar untuk berpikir abstrak, menyusun hipotesis, mempertimbangkan alternatif, konsekuensi, dan introspeksi.

Masa dewasa awal adalah periode untuk memilih dan periode untuk menetapkan tanggung jawab, mencapai kestabilan dalam pekerjaan dan mulai menjalin hubungan yang erat. Dalam masa ini konsep diri dan citra tubuh menjadi relatif stabil. Menurut Santrock (dalam Pebriana, 2012) individu dewasa awal masuk pada masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Pada tahap perkembangan dewasa awal pertumbuhan fisik telah berhenti, namun perubahan kognitif, sosial, dan perilaku terus terjadi sepanjang hidup.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan munculnya kemampuan perseptif. Begitu juga dengan konsep diri akademik yang berkembang pada saat anak mulai memasuki jenjang sekolah dasar. Pada tahap

ini pemikiran anak masih relatif konkret dan konsep diri mereka berkembang pesat. Selanjutnya pada masa remaja konsep diri berkembang lebih abstrak karena sesuai dengan perkembangan kognitif yang mereka alami. Masa dewasa awal, konsep diri mereka menjadi relatif stabil sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih mahasiswa sebagai subjek. Hal ini diperkuat oleh pendapat Guay, Marsh dan Boivin (dalam Isiksal, 2010:574) bahwa ketika anak-anak menjadi lebih dewasa, pengukuran konsep diri akademik menjadi lebih handal dan stabil karena meningkatnya kepedulian anak-anak terhadap kehidupan ketika mereka bertambah dewasa. Dengan adanya kestabilan ini, konsep diri akademik yang akan diukur diharapkan tidak akan berubah-ubah karena terpengaruh berbagai faktor di luar diri mahasiswa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Akademik

Pada perkembangan konsep diri, menurut Burns (1993:189) ada beberapa hal yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Citra diri: Berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.
- b. Kemampuan bahasa: Bahasa timbul membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).
- c. Umpan balik dari lingkungan khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*): Maksudnya adalah, individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya akan mempunyai harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.
- d. Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat: Maksudnya adalah, identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan

pengalaman masing-masing individu akan berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminim kepada dirinya sendiri.

- e. Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orangtua: Hal ini berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orangtua individu, selain karena orangtua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.

Pendapat berbeda dijelaskan oleh Fitts (dalam Hendriati, 2006:139)

bahwa konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Pengalaman terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Begitu juga dengan konsep diri akademik yang dipengaruhi oleh banyak hal (dalam Debby 2013), diantaranya yaitu.

- a. Perbandingan sosial. Marsh menemukan bahwa konsep diri siswa sebagian bergantung pada sekelilingnya, yang digambarkan Marsh sebagai *big-fish-little-pond effects* (BFLPE). Jika rata-rata kemampuan rekan sekelas tinggi, kecenderungannya siswa akan mengembangkan konsep diri akademik yang negatif. Akan tetapi jika rekan-rekan sekelasnya memiliki kemampuan rata-rata maka siswa akan mengembangkan konsep diri akademik yang lebih positif. Konsep diri akademik sangat penting selama masa pendidikan

menengah seorang anak karena waktunya dalam berinteraksi lebih banyak di sekolah.

- b. Evaluasi pencapaian akademik diperlukan dalam membentuk konsep diri akademik agar siswa mendapat kerangka acuan standar umum dan personal. Kerangka inilah yang membedakan tingkat konsep diri akademik siswa sekalipun memperoleh pencapaian akademik yang sama (Marsh dan Craven).
- c. Jenis kelamin didapati memiliki pengaruh dalam perkembangan konsep diri akademik menurut penelitian yang dilakukan oleh Dowson.
- d. Budaya yang dianut individu, apakah individualistik (seperti di Negara Amerika dan Eropa) atau kolektivisme (seperti di wilayah Asia). Faktor minoritas (seperti agama, rasial dan etnis tertentu) juga mempengaruhi konsep diri akademik siswa (Nasir).
- e. Solidaritas lingkungan sosial seperti di dalam panti asuhan (Mukallid).
- f. Penggunaan *feedback* terhadap performa akademik dari *significant others*.
- g. Komponen lingkungan rumah yang berfungsi baik seperti rasa aman, konformitas, *reward*, dan pengasuhan langsung dari orangtua (bukan *significant others*) dapat meningkatkan konsep diri akademik (Kaur).
- h. Iklim sekolah yang memberikan rasa aman, nyaman dan memberi individu kesempatan untuk mengekspresikan diri secara akademik tanpa dibandingkan dengan sebayanya (Wang).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada individu. Pembentukan konsep diri salah

satunya dimulai dari bagaimana penilaian dan penerimaan orang lain terhadap individu. Jika individu diterima, disenangi oleh orang lain maka individu tersebut akan cenderung menerima dan menghormati dirinya. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan, menolak dan menyalahkan dirinya maka individu akan cenderung tidak menyukai dirinya.

Tidak semua orang memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan konsep diri individu. Orang yang memiliki keterikatan emosional secara perlahan akan membentuk konsep diri. Salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu. Karena keluarga adalah tempat pertama bagi individu dalam menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya. Seiring dengan masuknya individu ke sekolah maka konsep diri akademik mulai terbentuk. Adanya evaluasi pencapaian akademik akan membuat individu lebih memahami kemampuan akademiknya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menentukan proses pembentukan konsep diri akademik. Selain itu, iklim belajar yang nyaman dan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan kemampuannya semakin mendukung terciptanya konsep diri akademik yang positif.

4. Jenis-jenis Konsep Diri Akademik

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon dan Rini, 2014:19), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif antara lain.

1. Yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu masalah
2. Merasa setara dengan orang lain.
3. Menerima pujian dengan tanpa merasa malu.
4. Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki diri, karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya.

b. Konsep Diri Negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif sangat sedikit mengetahui tentang dirinya. Calhoun dan Acocella (dalam M. Nur Ghufro dan Rini, 2014:19-20) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe yaitu.

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya. Kondisi ini umumnya dialami oleh remaja. Konsep diri mereka kerap kali menjadi tidak teratur untuk sementara waktu dan hal ini terjadi pada masa transisi dari peran anak ke peran orang dewasa.
2. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari aturan-aturan yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Konsep diri akademik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya. Konsep diri akademik positif apabila ia menganggap bahwa dirinya mampu berprestasi secara akademik, dihargai oleh teman-temannya, merasa nyaman berada di lingkungan tempat belajarnya, menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, tekun dalam mempelajari segala hal, dan bangga akan prestasi yang diraihinya. Dapat dianggap sebagai konsep diri akademik yang negatif apabila

ia memandang dirinya tidak cukup mampu berprestasi, merasa tidak disukai oleh teman-teman di lingkungan tempatnya belajar, tidak menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, serta tidak merasa bangga dengan prestasi yang diraihinya (dalam Nashori, 2000).

Konsep diri akademik adalah satu set tingkah laku dan perasaan yang merefleksikan persepsi diri, evaluasi diri yang relatif stabil dan tingkah laku yang berpusat pada performa dalam tugas berbasis sekolah (Chapman dan Boersma dalam Debby, 2013). Konsep diri akademik yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Terkait dengan pencapaian akademik, hasil-hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa konsep diri dan pencapaian akademik siswa adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan pula bahwa dalam berbagai tingkatan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, seseorang dengan konsep diri akademik yang positif cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik. Ciri-ciri konsep diri akademik negatif antara lain, rendahnya kemampuan individu memandang diri sendiri dalam area akademik, kurangnya kemampuan akademik yang terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksinya dengan lingkungan, rendahnya evaluasi diri yang relatif stabil dan kurangnya tingkah laku yang berpusat pada performa dalam tugas berbasis akademik.

Berdasarkan pendapat di atas diperoleh kesimpulan bahwa konsep diri individu terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri

negatif. Pada individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menerima segala kekurangan maupun kelebihan, mengetahui dan memahami potensi-potensi yang ada pada dirinya, mempunyai keyakinan dan keberanian dalam menyelesaikan masalah, mampu bersikap optimis dalam merencanakan masa depan. Konsep diri yang positif dapat dijadikan modal bagi individu untuk perencanaan kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang. Karena dengan konsep diri positif individu akan mampu memandang secara positif terhadap dirinya maupun orang lain maka ia akan memperoleh respon yang positif juga dari lingkungan. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan cenderung kesulitan dalam menerima kekurangannya sehingga menimbulkan rasa tidak percaya kepada diri sendiri, tidak mau menerima ide-ide baru, takut mencoba, takut gagal, merasa rendah diri, bersikap pesimis sehingga menghambat individu dalam proses perkembangannya. Pada konsep diri akademik, persepsi individu mengenai diri lebih dikhususkan tentang bagaimana individu tersebut memandang kemampuan akademiknya. Individu yang memiliki konsep diri akademik positif cenderung memiliki prestasi akademik yang baik. Sedangkan individu dengan konsep diri akademik negatif merasa tidak bangga dengan prestasi yang diraih, merasa tidak memiliki kemampuan dalam bidang akademik, merasa tidak disukai teman-temannya dalam lingkungan belajar sehingga membuat individu kesulitan dalam proses pembelajaran.

5. Pengukuran Konsep Diri Akademik

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Skala Konsep Diri Akademik (*Academic Self Concept Scale*) yang dikembangkan oleh Reynolds dan akan disesuaikan dengan karakteristik pada subjek penelitian. *Academic Self Concept Scale* (ASCS) digunakan untuk mengukur konsep diri yang berkaitan dengan prestasi akademik dan persepsi terhadap keberhasilan akademik pada mahasiswa (dalam Bacon, 2011:38).

Skala konsep diri akademik terdiri dari tujuh sub skala, yaitu dimensi nilai dan usaha (*grade and effort dimension*), kebiasaan belajar/pengaturan persepsi diri (*study habits and organization self perception*), evaluasi dari teman sebaya tentang kemampuan akademik (*peer evaluation of academic ability*), kepercayaan diri dalam bidang akademik (*self confidence in academic*), kepuasan pada tempat kuliah (*satisfaction with school*), keraguan akan kemampuan diri (*self-doubt ability*), evaluasi diri dengan standar eksternal (*self-evaluation with external standards*). Reliabilitas untuk skala konsep diri akademik yaitu, 0,88 dengan konsistensi internal 0,91 (dalam Lloyd, 2013:63).

C. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Watson dan Lindgren (dalam Eti, 2011:54) menjelaskan bahwa, “Kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain”.

Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Hasan, 2000:53). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan termasuk unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Morgan (dalam Abdul, 2009:208) menjelaskan bahwa “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman”.

Kemandirian belajar menurut Wragg (dalam Sunaryo, 2001) adalah suatu proses yang terjadi pada mahasiswa dalam mengembangkan

keterampilan-keterampilan penting yang memungkinkannya menjadi pelajar yang mandiri, mahasiswa dimotivasi oleh tujuannya sendiri, hasil dari proses belajar bersifat intrinsik dan tidak tergantung pada unsur ekstrinsik, dosen hanya merupakan sumber dalam proses belajar, tetapi bukan pengatur atau pengendali.

Selanjutnya Mujiman (dalam Eti, 2011:61) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah

Kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Irzan (2006) mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai sebuah proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.

Kemandirian belajar berarti belajar dengan inisiatif sendiri, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya, seperti dikemukakan Kesten (dalam Broad, 2006) *“Independent learning is that learning in which the learner, in conjunction with relevant others, can make the decisions necessary to meet the learner’s own learning needs”*.

Sejalan dengan itu Knowles (dalam Smith, 2002) menyebut kemandirian belajar dengan *self directed learning* yaitu suatu proses dimana

individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar, seperti dijelaskan sebagai berikut.

Self directed learning as a process in which individuals take the initiative, with or without the help at others, in diagnosis their learning needs, formulating learning goals, identifying human and others resources for learning, choosing and implementing learning strategies, and evaluating learning outcomes.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai kemandirian belajar yaitu suatu proses ketika individu mampu mengambil inisiatif sendiri tanpa memiliki ketergantungan kepada orang lain serta mampu membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Basri (dalam Subliyanto, 2011) kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (eksogen).

a. Faktor Endogen

Faktor endogen adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan

perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibunya mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi, intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Menurut Thoha (dalam Subliyanto, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni.

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam dari anak antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Selain itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

b. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain,

- 1) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.

- 2) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecendrungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orangtua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Nur Syam (dalam Psychologimania, 2013), ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain.
 1. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.
 2. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku.
 3. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur).

4. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
 5. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.
- b. Faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu antara lain, usia, konsep diri, intelektual, bakat, disiplin. Selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu antara lain, keluarga, lingkungan masyarakat, sosial ekonomi, kesehatan jasmani dan rohani.

3. Pengukuran Kemandirian Belajar

Menurut Candy (dalam Song dan Hill, 2007:29) kemandirian belajar memiliki empat dimensi yaitu.

a. Otonomi pribadi (*personal autonomy*)

Dimensi otonomi pribadi menunjukkan karakteristik individual dari orang yang mampu belajar mandiri. Individu yang memiliki kemandirian adalah

individu yang bebas dari tekanan baik eksternal maupun internal, memiliki sekumpulan nilai-nilai dan kepercayaan pribadi yang memberikan konsistensi dalam kehidupannya. Hal ini berarti orang tersebut mampu membuat rencana atau tujuan hidup, bebas dalam membuat pilihan, menggunakan kapasitas dirinya untuk refleksi secara rasional, mempunyai kekuatan kemauan, berdisiplin diri dan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mandiri.

b. Manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*)

Dimensi manajemen diri menjelaskan adanya kemauan dan kapasitas dalam diri seseorang untuk mengelola dirinya. Kapasitas tersebut ditunjukkan dengan adanya keterampilan atau kompetensi dalam diri orang yang mandiri.

c. Meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*)

Dimensi meraih kebebasan dalam belajar menggambarkan tentang adanya kebutuhan individu untuk memperoleh kesempatan belajar. Dimensi ini menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan untuk meningkatkan diri melalui belajar berbagai hal dalam kehidupan.

d. Kendali/penguasaan pembelajar terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*).

Dimensi kontrol pembelajar terhadap pembelajaran, menjelaskan tentang peran peserta didik pada situasi belajar formal yang melibatkan cara mengorganisasi tujuan pembelajaran. Penjelasan dimensi ini dihubungkan dengan hal-hal yang dianggap menjadi porsi pengawasan pendidik, yaitu

pengorganisasian tujuan belajar, materi belajar, kecepatan belajar, langkah-langkah belajar, metodologi belajar serta evaluasi belajar.

D. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Pengertian mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2012) bahwa “Mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi”. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI bagian ke empat pasal 19 bahwasanya “mahasiswa” itu sebenarnya hanya sebutan akademis untuk siswa/murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya. Hal senada juga terdapat dalam Undang-undang RI No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa adalah peserta didik atau individu yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan sebutan akademis untuk peserta didik yang telah mencapai jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya.

2. Usia Mahasiswa

Menurut Winkel dan Sri (2004:175) menjelaskan rentangan usia mahasiswa,

Secara umum masa usia mahasiswa terentang dari 18/19 tahun sampai 24/25 tahun. Rentang usia tersebut masih dapat dibagi-bagi atas periode 18/19 tahun sampai 20/21 tahun, yaitu mahasiswa dari semester I sampai dengan semester IV; dan periode usia 21/22 tahun sampai 24/25 tahun, yaitu mahasiswa dari semester V sampai dengan semester VIII.

Pada rentangan umur yang pertama (18-19 tahun sampai 20/21 tahun) pada umumnya menampakkan ciri-ciri, yaitu stabilitas dalam kepribadian mulai meningkat, pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungan hidupnya, keterampilan untuk menghadapi segala macam permasalahan secara lebih matang, gejala-gejala dalam alam perasaan mulai berkurang (Winkel dan Sri, 2004:178). Rentangan umur yang kedua (21/22 tahun sampai 24/25 tahun) pada umumnya tampak ciri-ciri.

- a. Usaha memantapkan diri dalam bidang keahlian yang telah dipilih dan dalam membina hubungan percintaan.
- b. Memutarbalikkan pikiran untuk mengatasi aneka ragam masalah, seperti kesulitan ekonomi, kesulitan mendapat kepastian tentang bidang pekerjaan kelak, kesulitan membagi perhatian secara seimbang antara tuntutan akademik dan tuntutan kehidupan perkawinan (jika sudah menikah).
- c. Ketegangan atau stress karena belum berhasil memecahkan berbagai persoalan mendesak secara memuaskan (Winkel dan Sri, 2004:178).

3. Karakteristik dan Potensi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika memiliki kebebasan akademik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penguasaan metode dan berbagai teori yang telah teruji kebenarannya. Kebebasan akademik tersebut juga bisa untuk pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan peradaban. Indra (2007:17) menjelaskan aspek-aspek potensi mahasiswa, yaitu.

1. Potensi spiritual
Ketika meyakini sesuatu, seorang pemuda dan mahasiswa sejati akan memberi secara ikhlas tanpa mengharapkan pamrih. Mereka berjuang dengan sepenuh hati dan jiwa.
2. Potensi intelektual

Seorang pemuda dan mahasiswa sejati berada dalam puncak kekuatan intelektualnya. Daya analisis yang kuat didukung dengan spesialisasi keilmuan yang dipelajari menjadikan kekritisannya mereka berbasis intelektual karena didukung pisau analisis yang tajam.

3. Potensi emosional

Keberanian dan semangat yang senantiasa bertalu-talu dalam dada berjumpa dengan jiwa muda sang mahasiswa. Kemauan yang keras dan senantiasa menggelora dalam dirinya mampu menular ke dalam jiwa bangsanya. Maka, jangan heran mereka pun seringkali menantang arus zaman dan mampu membelokkan arah sejarah sebuah bangsa.

4. Potensi fisik

Secara fisik pun mereka berada dalam puncak kekuatan dan diantara dua kelemahan. Kelemahan pertama adalah kelemahan ketika bayi yang tak berdaya. Kelemahan kedua adalah ketika tua (pikun). Mahasiswa sejati berlepas diri dari dua kelemahan tersebut.

Perpaduan keempat potensi di atas yang sedang berada dalam puncak kekuatannya menjadikan mahasiswa dan gerakan yang dibangunnya senantiasa diperhitungkan dalam keputusan-keputusan besar sebuah bangsa.

E. Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Kemandirian Belajar

Konsep diri merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan penting dalam pembentukan struktur kepribadian individu. Hurlock (dalam Akhmad, 2010) menjelaskan bahwa pola kepribadian merupakan penyatuan struktur yang terdiri dari konsep diri sebagai inti kepribadian dan sifat-sifat sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan respon. Konsep diri sebagai inti dari kepribadian merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan hidup individu. Burns (1993) menjelaskan bahwa konsep diri adalah keseluruhan persepsi seseorang tentang dirinya. Persepsi ini mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Konsep diri muncul dari pengamatan pada diri sendiri hingga mendapat gambaran dan penilaian diri. Semakin berkembang seseorang, semakin lebih mampu dia mengatasi lingkungannya. Namun, sementara seseorang mengetahui lingkungannya ia pun mengetahui siapa dirinya, dan ia pun mengembangkan sikap terhadap dirinya sendiri dan perilakunya (Hardy dan Heyes, 1988:137).

Beberapa ciri yang dimiliki individu dengan pola konsep diri positif menurut Rogers (dalam Juriana, 2000) adalah mempunyai penerimaan diri yang positif terhadap dirinya sendiri, pengetahuan luas dan bermacam-macam tentang diri, penghargaan yang realistis, harga diri yang tinggi, memiliki pola perilaku yang optimis, tidak mudah menyerah dan selalu ingin mencoba pengalaman baru yang dianggap berguna. Sementara ciri-ciri orang dengan pola konsep diri negatif adalah berperilaku negatif, pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis, harga diri yang rendah, menganggap diri kurang mampu, takut menghadapi hal-hal baru dan takut tidak berhasil.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu memahami segala potensi yang ada dalam dirinya, yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi suatu masalah sehingga ia tidak memiliki ketergantungan dengan orang lain. Sikap positif inilah yang membangun sikap mandiri dalam belajar. Sebagai individu yang memasuki tahap perkembangan dewasa awal mahasiswa dituntut untuk mampu mandiri dalam menjalani perkembangan kehidupannya.

Eti (2011:57) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan, tetapi tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri

mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Selanjutnya Boud (dalam Eti, 2011:61) kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki keterkaitan dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar akan tumbuh jika individu mampu menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangan, memiliki pengetahuan mengenai kompetensi dirinya sehingga memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mengatasi masalah yang tidak hanya ditemui dalam proses pembelajaran tetapi juga pada kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki individu maka semakin baik kemandirian belajarnya.

F. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan, maka peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu.

1. Ni Nyoman Lisna Handayani (2013) mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja” dalam Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar Volume 3 Tahun 2013. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran

mandiri secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 36,028 dan $p < 0,05$). Kedua, prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mandiri secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 29,537 dan $p < 0,05$). Ketiga, secara simultan kemandirian belajar dan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mandiri secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 34,48 dan $p < 0,05$).

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada bidang kajiannya, yaitu membahas mengenai kemandirian belajar. Penelitian sebelumnya meneliti pengaruh model pembelajaran mandiri terhadap kemandirian belajar dan prestasi belajar IPA. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada konsep diri akademik dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah.

2. Jumaini Andriana (2008) mengenai “Pengaruh Konsep Diri Dan Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Histologi Mahasiswa Fakultas Kedokteran UKI Jakarta” dalam Digital Library Universitas Sebelas Maret Program Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Konsep Diri (X_1) terhadap Prestasi belajar Histologi Mahasiswa FK UKI (Y). Dari hasil analisis regresi dan korelasi menunjukkan bahwa hubungan variabel Konsep Diri (X_1) dengan variabel Prestasi belajar Histologi Mahasiswa FK UKI (Y) memiliki koefisien korelasi sebesar =

0,823. Dari angka korelasi ini maka taksiran koefisien determinasinya sebesar $= 0,677$. Angka tersebut menunjukkan bahwa 67,70% variansi yang ada pada variabel Prestasi belajar Histologi (Y) dapat diprediksi oleh variabel Konsep Diri (X_1) melalui regresi $\hat{Y} = -13,459 + 0,424 X_1$. Koefisien regresi variabel Konsep Diri (X_1) terhadap variabel Prestasi belajar Histologi (Y) adalah 0,424. Angka tersebut menunjukkan bahwa apabila Konsep Diri meningkat sebanyak satu unit skor, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan Prestasi belajar Histologi sebesar 0,424 unit skor dengan konstanta -13,459. Berdasarkan hasil pengujian signifikansi ternyata bahwa korelasi X_1 dengan Y sangat signifikan, hal ini disebabkan karena $t_{hitung} = 8,684$ dan t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 2,02 dan untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,70. (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Kemandirian (X_2) terhadap Prestasi belajar Histologi Mahasiswa FK UKI (Y). Dari hasil analisis regresi dan korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi untuk hubungan kedua variabel adalah sebesar $= 0,786$. Dari angka korelasi ini maka taksiran koefisien determinasinya sebesar $= 0,617$. Angka tersebut menunjukkan bahwa 61,70% variansi yang ada pada variabel Prestasi belajar Histologi (Y) dapat diprediksi oleh variabel Konsep Diri (X_1) melalui regresi $\hat{Y} = -10,908 + 0,304 X_2$. Koefisien regresi variabel Kemandirian (X_2) terhadap variabel Prestasi belajar Histologi (Y) adalah 0,304. Angka tersebut menunjukkan bahwa apabila Kemandirian meningkat sebanyak satu unit skor, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan Prestasi belajar Histologi sebesar 0,304 unit skor dengan konstanta -10,908.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi ternyata bahwa korelasi X_2 dengan Y sangat signifikan, hal ini disebabkan karena $t_{hitung} = 7,620$ dan t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 2,02 dan untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,70. (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Konsep Diri (X_1) dan Kemandirian Belajar (X_2) terhadap Prestasi belajar Histologi Mahasiswa FK UKI (Y). Perhitungan korelasi ganda antara variabel X_1 dan variabel X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y memiliki koefisien korelasi sebesar = 0,835. Dari angka korelasi ini maka taksiran koefisien determinasinya sebesar = 0,698. Angka tersebut menunjukkan bahwa 69,80% variansi yang ada pada variabel Prestasi belajar Histologi (Y) dapat diprediksi oleh variabel Konsep Diri (X_1) dan Kemandirian (X_2) melalui regresi $\hat{Y} = -14,420 + 0,294 X_1 + 0,113 X_2$. Uji keberartian dengan menggunakan uji F menghasilkan F_{hitung} sebesar 40,435 dan F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 3,23 dan untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 5,18.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada bidang kajiannya, yaitu membahas mengenai konsep diri dan kemandirian. Penelitian sebelumnya meneliti pengaruh konsep diri dan kemandirian terhadap prestasi belajar histologi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada konsep diri akademik dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah.

3. Husna (2013) mengenai “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)” dalam

Jurnal Peluang Volume 1 No.2 April 2013. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada data keseluruhan siswa dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh bahwa nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,034 lebih kecil dari $\alpha=0,05$, karena itu hasil hipotesis nol ditolak. Artinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional bila ditinjau secara keseluruhan siswa.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada bidang kajiannya, yaitu membahas mengenai kemampuan pemecahan masalah. Penelitian sebelumnya meneliti peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa sekolah menengah pertama melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada konsep diri akademik dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah.

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel. Adapun yang menjadi variabelnya adalah konsep diri akademik (X_1), kemandirian belajar (X_2) dan kemampuan pemecahan masalah (Y). Penelitian dilakukan pada mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Universitas Sriwijaya angkatan 2011, 2012 dan 2013. Kerangka konseptual dalam penelitian ini, yaitu.

- a. Hubungan antara konsep diri akademik dan kemampuan pemecahan masalah.

Konsep diri memiliki keterkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Konsep diri merupakan suatu penilaian individu mengenai dirinya sendiri dan mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri individu bisa terbentuk dari kepercayaan, nilai dan pengalaman yang terjadi pada individu dalam kehidupannya. Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku sangat penting sebab konsep diri merupakan pusat dari seluruh perilaku individu. Bagi individu, konsep diri dapat berupa obyek dan sekaligus sebagai proses psikologis yang menunjukkan sikap dan perilaku yang dibuatnya, serta perasaan dan penghormatan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif akan menunjukkan adanya penerimaan terhadap diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya dan mengetahui segala kekurangan maupun kelebihan. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam M. Nur Ghufro dan Rini, 2014:19), salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri positif adalah yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri positif akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Dengan demikian dapat diduga terdapat hubungan antara konsep diri dan kemampuan pemecahan masalah.

b. Hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah.

Kemandirian belajar adalah suatu proses dimana individu mampu mengambil inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan serta mampu membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya.

Pada prosesnya mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam menjalankan proses belajarnya. Kemandirian ini diharapkan agar mahasiswa dapat lebih terampil dan percaya diri dalam menguasai suatu materi. Apalagi, hal tersebut juga didukung dengan tingkatan usia mahasiswa yang sudah masuk pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Lebih tepatnya mahasiswa tidak perlu lagi harus disuruh untuk belajar, mengerjakan tugas, bergantung pada teman atau pun dosen, tetapi atas dasar kesadaran pribadi sebagai bentuk tanggung jawab dari tugas mahasiswa.

Salah satu hal yang menjadi landasan bagi mahasiswa untuk wajib melaksanakan perkuliahan adalah tuntutan akademik. Tuntutan akademik ini memberikan sebuah pernyataan yang mengharuskan mahasiswa untuk ikut andil dalam berperan sebagai mahasiswa yang aktif. Baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam penulisan tugas-tugas perkuliahan. Tujuan utama dari pemberian tugas adalah agar mahasiswa mampu menguasai materi

perkuliahan, mampu memahami dan menguasai cara memecahkan masalah. Salah satu kompetensi kemandirian yang harus dicapai oleh peserta didik di perguruan tinggi adalah kematangan intelektual yang ditandai dengan kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah berdasarkan informasi yang akurat.

Dengan demikian dapat diduga bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah. Mahasiswa yang memiliki kemampuan belajar yang baik akan mampu mengambil inisiatif sendiri dan tidak memiliki ketergantungan pada orang lain sehingga mahasiswa akan mampu mengambil keputusan secara efektif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

c. Hubungan antara konsep diri akademik dan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah.

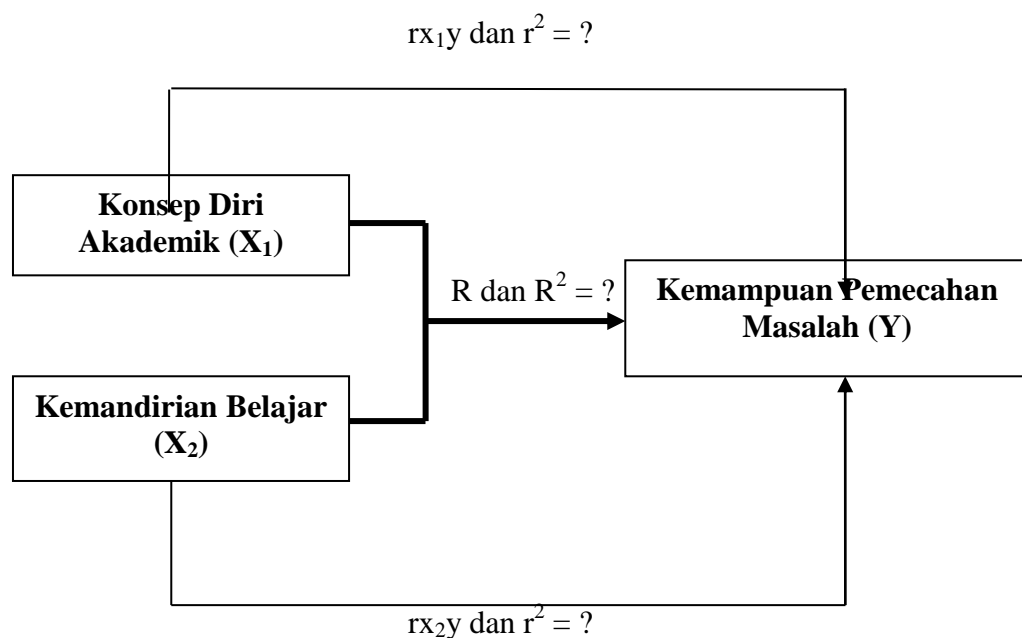
Pemecahan masalah adalah suatu proses dalam usaha menemukan jalan keluar pada alternatif-alternatif jawaban yang mengarah pada pencapaian tujuan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan individu dalam proses pemecahan masalah. Salah satunya adalah konsep diri. Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih mampu menerima dirinya, mengetahui serta memahami semua kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Dengan memiliki konsep diri yang positif, mahasiswa lebih mampu dan memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah.

Selain konsep diri, kemandirian belajar juga memiliki keterkaitan terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Hal ini terutama

yang berkaitan dengan tuntutan akademik. Mahasiswa sudah dituntut untuk mampu mandiri dalam proses pembelajaran. Tidak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap dosen dan diharapkan lebih aktif dalam proses perkuliahan. Mereka juga dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas perkuliahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri dan kemandirian belajar memiliki keterkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif serta kemandirian belajar yang baik akan lebih mampu dalam menyelesaikan masalah.

Setelah melihat uraian di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:96) menjelaskan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dan kemampuan pemecahan masalah.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dan kemampuan pemecahan masalah.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Selanjutnya, ada beberapa saran penting yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kemampuan pemecahan masalah. Hasil ini memberikan makna bahwa jika konsep diri akademik tinggi maka kemampuan pemecahan masalah akan cenderung tinggi.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah. Hasil ini memberikan makna bahwa jika kemandirian belajar tinggi maka kemampuan pemecahan masalah cenderung tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah. Hasil ini memberikan makna bahwa jika konsep diri akademik tinggi dan kemandirian belajar tinggi maka kemampuan pemecahan masalah cenderung tinggi. Berdasarkan hasil analisis data dapat dimaknai bahwa kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh 51,3% konsep diri akademik dan kemandirian belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan penelitian dan implikasi penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa hendaknya dapat mengembangkan konsep diri akademik yang positif, mampu meningkatkan kemandirian belajarnya dan kemampuannya dalam pemecahan masalah serta berusaha untuk lebih memanfaatkan Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang ada di FKIP Universitas Sriwijaya.

2. Bagi Dosen

Bagi dosen hendaknya dapat memberikan lebih banyak penguatan positif kepada mahasiswa ketika proses perkuliahan sehingga mampu meningkatkan konsep diri akademik serta dapat menerapkan metode belajar dan pemberian tugas yang lebih mendukung mahasiswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya.

3. Bagi Konselor

Bagi Konselor agar dapat menyusun program dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri akademik, meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan eksperimen, sehingga dapat memperdalam, memperjelas dan memberikan temuan yang baru terkait dengan konsep diri akademik, kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri, Y. 2005. *Dasar-dasar dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- A. Muri, Y. 2013. *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Padang: UNP Press.
- Abdul, R. S. 2009. *Psikologi: Suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Agus, I. 2010. *Statistik: Konsep dasar, aplikasi, & pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Akhmad, S. 2010. Konsep Diri (Self-Concept) dan Sifat (Traits). (Online, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses 6 Februari 2014).
- Anik, S. 2013. "Meningkatkan *Self Management* dalam Belajar Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII". *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, (Online), Vol. 2, No. 1, (journal.unnes.ac.id, diakses 24 Februari 2015).
- Annlistyana. 2012. Perkembangan Konsep Diri. (Online, <http://annlistyana.com>, diakses 3 Mei 2014).
- Astin, N. 2013. "Dampak Penggunaan *Handphone* terhadap Prestasi Siswa". *Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, (Online), Vol. 5, (<http://dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajar/jurnal/199/5.7.pdf>, diakses 18 April 2014).
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bacon, L. S. C. 2011. "Academic Self-Concept and Academic Achievement of African American Students Transitioning from Urban to Rural Schools". *Thesis*. United States of America. Doctor of Philosophy Degree in Rehabilitation and Counselor Education in the Graduate College of the University of Iowa. (<http://ir.uiowa.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2582>, diakses 8 April 2014).
- Baron, R. A. dan Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial Jilid I Edisi Kesepuluh*. Terjemahan: Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Bellini, J. L. dan Rumrill, Jr., P. D. 2009. *Research in Rehabilitation Counseling: a Guide to Design, Methodology and Utilization Second Edition*. (Online, <https://books.google.co.id/books?isbn=0398079846>, diakses 24 Februari 2014).